

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Sistem Tanam Jajar Legowo.

Dalam upaya meningkatkan hasil telah dilakukan penelitian tentang pengkajian teknik penataan populasi tanaman dalam satuan luas lahan tertentu. Teknik telah banyak dilakukan oleh petani di Jawa yang disebut dengan sistem jajar legowo. Legowo berasal dari bahasa jawa yaitu “lego : lega” dan “dowo : memanjang”. Jadi artinya adalah sistem tanam jajar dimana antara barisan tanaman padi terdapat lorong kosong yang lebih lebar dan memanjang sejajar dengan barisan (Anonymous, 2000). Cara tanam jajar legowo merupakan cara tanam padi berbaris lurus yang diatur sedemikian rupa sehingga terdapat lorong yang terbuka lebar (*alley*) yang lebih lebar dibandingkan dengan sistem tanam tegel simetris. Jarak tanam dalam barisan di kiri kanan lorong dirapatkan, sehingga populasi tanaman tidak berkurang bahkan dapat lebih besar jumlahnya jika dibanding dengan populasi tanaman pada cara tanam tegel simetris.

Barisan tanaman pada jajar legowo ini dikembangkan berdasarkan pemanfaatan adanya pengaruh baris pinggir. Pada umumnya dalam pertanaman padi petani menggunakan tanam sistem tegel simetris. Pada tanam sistem tegel simetris ini tanaman padi di daerah tepi mempunyai produksi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan tanaman dalam baris berikutnya yang lebih dalam. Dasar pemikiran tersebut mengarah pada pemikiran untuk membuat tanaman padi seperti pada tanaman pinggir. Dengan demikian pada sistem legowo 2 baris semua rumpun padi tersebut memperoleh manfaat dari pengaruh tanaman pinggiran (*border effect*) sehingga mempunyai hasil produksi lebih tinggi (Anonymous, 1995). Didalam usaha tani padi sawah ada beberapa teknik penerapan tanam jajar legowo yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Pembuatan baris Tanam Lahan sawah yang sudah siap ditanami, 1-2 hari sebelum tanam, air dibuang dari lahan sehingga lahan dalam keadaan macak-macak. Tujuan dari pembuangan air adalah untuk dapat membentuk garis-garis tanam secara jelas. Dengan menggunakan alat pembuat garis jajar legowo 4:1 dengan menggunakan atajale, dibuat garis tanam 40 cm x (20 cm x 10 cm)

dengan cara menarik atajale 4:1 pada lahan sawah yang akan ditanami. Arah baris tanam sebaiknya sesuai dengan arah aliran air pengairan. Atajale 4:1 adalah alat bantu dalam system tanam jajar legowo 4:1 merupakan modifikasi dari geretan sebelumnya dilakukan untuk menjaga agar jarak tanam antar barisan dan dalam barisan tanaman dapat konsisten sehingga tambahan populasi 30% yang diharapkan tercapai.

2. Tanam. Bibit padi umur kurang dari 21 hari sebanyak 1-3 bibit ditanam pada perpotongan garis-garis yang terbentuk, dengan cara maju atau mundur sesuai kebiasaan regu tanam, menghadap pada jarak yang rapat. Hal ini untuk menghindari tidak terpenuhinya target tambahan populasi tanaman atau rumpun karena kesalahan regu tanam.
3. Pengetahuan Petani. Petani dalam menerima suatu informasi baik bersifat inovasi maupun yang lainnya erat kaitannya terhadap pengetahuan atas hal-hal tersebut, sehingga keputusan/tindakan yang diberikan merupakan atas pengetahuan adopters (petani). Pengetahuan merupakan suatu tahapan pada saat seseorang atau sejumlah orang mengetahui adanya teknologi dan memperoleh pemahaman tentang cara berfungsinya. Bagaimana cara orang atau sekelompok orang memperoleh pengetahuan tentang inovasi itu dapat bersifat aktif maupun pasif. Menurut Roudhonah (2007, bahwa pengetahuan merupakan suatu penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksudkan oleh komunikator. Pada dasarnya perilaku petani sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap mental petani itu sendiri. Tetapi kondisi dimana tingkat kesejahteraan hidup petani dan keadaan lingkungan mereka tinggal dapat dikatakan masih menyedihkan yang menyebabkan pengetahuan dan kecakapannya tetap berada dalam tingkatan rendah dan keadaan seperti ini tentu akan menekan sikap mentalnya. Untuk mengukur tingkat pengetahuan petani khususnya dalam hal budidaya padi sistem tanam jajar legowo dapat diketahui dengan beragam kriteria yang terkait dengan sistem legowo, adapun beberapa kriteria yang terdapat dalam sistem legowo diantaranya :
 - a) Petani dapat memberikan penjelasan mengenai sistem legowo.
 - b) Mengetahui usia bibit yang baik digunakan dalam sistem legowo.
 - c) Dapat mengetahui waktu-waktu yang tepat dalam melakukan penyiangan

padi yang dilakukan 2 kali selama musim tanam berlangsung yaitu pada waktu 14 HST dan 42 HST.

4. Mengetahui pemberian pupuk yang tepat dilakukan sebanyak 2 kali selama musim tanam berlangsung yaitu 15 HST dan 45 HST dan sesuai dengan takaran yang dibutuhkan oleh tanaman. Mengetahui pemberantasan dan pengendalian OPT pada tanaman.

2.1.2 Motivasi

Motivasi adalah suatu perangsang keinginan dan daya gerak yang menyebabkan seseorang bersemangat dalam bekerja karena terpenuhi kebutuhannya sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan. Robbins dan Judge (2014) mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan individu agar dapat mencapai tujuannya. Motivasi menjadi suatu hal kecenderungan dalam beraktivitas mulai dari mendorong dalam diri dengan kebutuhan yang disitimulasi yang memiliki orientasi kepada tujuan individu. Menurut Parinussa (2011) bahwa motivasi diartikan suatu sikap (*attitude*) pimpinan dan pegawai terhadap situasi kerja di lingkungan organisasinya. Mereka yang bersikap positif terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja tinggi dan sebaliknya jika mereka bersikap negatif terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja yang rendah.

Selanjutnya Winardi (2012) mengemukakan bahwa “Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari perkataan latin yakni *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*)”. Motivasi terbentuk dari sikap pegawai dalam menghadapi situasi kerja di tempat kerja baik itu dinas atau instansi pemerintah maupun perusahaan. Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri/pegawai yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi maupun pegawai itu sendiri. Sikap mental pegawai yang pro dan positif terhadap situasi kerja itulah yang memperkuat motivasi kerjanya untuk mencapai kinerja maksimal. Dengan demikian motivasi berarti dorongan atau kehendak yang menggerakkan diri seseorang untuk melaksanakan tindakan atau kegiatan.

a. Teori – teori Motivasi

Motivasi merupakan konsep umum yang sering digunakan dalam berbagai bidang. Para psikolog mencurahkan perhatiannya guna mengkaji secara lebih

mendalam. Dari hasil kajian tersebut lahirlah beberapa teori-teori tentang motivasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena kehidupan manusia. Hasibuan (2012) dalam bukunya menyatakan ada beberapa teori motivasi yang dikenal diantaranya adalah teori hirarkhi kebutuhan dari Abraham Maslow, teori motivasi pemeliharaan dari Herzberg, teori prestasi dari David McClelland, teori X dan Y dari Douglas McGregor, dan teori ERG dari Aldefer.

a) Teori Hirarkhi Kebutuhan (Need Hierarchy Theory)

Teori ini menegaskan tentang cara-cara memotivasi seseorang dengan cara memperhatikan faktor-faktor yang menjadi kebutuhannya, sedangkan kebutuhan itu mempunyai jenjang atau tingkatan. Kebutuhan itu banyak dan sering berganti-ganti. Hal ini dimaksudkan bahwa setelah kebutuhan yang pertama terpenuhi maka mereka akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat berikutnya dan seterusnya. Tingkatan kebutuhan tersebut antara lain:

1. Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan yang mendasar (pokok) yang harus segera dipenuhi, contohnya: makan, minum, tempat tinggal, dan lain-lain.
2. Kebutuhan keselamatan dan keamanan (*safety security needs*), yaitu kebutuhan keamanan dan keselamatan diri maupun ekonomi masa depan, dan bebas dari ancaman lainnya.
3. Kebutuhan sosial, cinta dan memiliki, yaitu kebutuhan antar teman, kerja sama, saling cinta kasih, untuk saling memperhatikan, mencurahkan isi hati dan lain-lain, contohnya: butuh teman kerja, bermain dan lain-lain
4. Kebutuhan penghargaan (*esteems*), yaitu kebutuhan akan penghargaan diri baik dibawah, atasan, teman, keluarga maupun lingkungan, contohnya: pujian, tanda penghargaan dan sanjungan.
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*), yaitu kebutuhan untuk menunjukkan diri atau menggunakan segala kemampuannya untuk mencapai prestasi yang tinggi.

b) Teori Motivasi Berprestasi David McClelland

Teori motivasi berprestasi (*achievement motivation theory*) yang diungkapkan oleh McClelland didasarkan pada hasil studi tentang persoalan yang berkaitan dengan keberhasilan seseorang. Pada teori ini McClelland memfokuskan pada tiga kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan akan prestasi (*achievement*), kebutuhan akan

kekuasaan (*power*), dan kebutuhan akan pertalian (*affiliation*). Kebutuhan akan prestasi yaitu dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses. Kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara yang orang-orang itu (tanpa dipaksa) tidak akan berperilaku demikian. Kebutuhan akan afiliasi, yaitu hasrat untuk berhubungan antara pribadi yang ramah dan baik. Orang yang mempunyai kebutuhan akan prestasi yang tinggi mempunyai kecenderungan untuk bekerja keras dan berusaha meyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik.

Sikapnya selalu moderat, dapat menengahi persoalan-persoalan yang sulit berorientasi pada tujuan-tujuan dan mempunyai pertimbangan yang matang dalam menghitung resiko-resiko dari tindakannya. Kebutuhan akan prestasi menjadikan seseorang ingin mendapatkan tanggapan hasil kerjanya dari orang lain, apakah sudah baik atau belum, dan mau menerima kritik saran dan pendapat dari orang lain selama hal itu dapat meningkatkan prestasi kerjanya. Kebutuhan akan kekuasaan merupakan keinginan untuk mengontrol orang lain berupaya untuk mempengaruhi lingkungan dan selalu berusaha memberikan tanggapan terhadap persoalan-soalan yang di hadapi. Kebutuhan akan kekuasaan ini ditandai dengan:

1. keinginan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain,
2. keinginan untuk mengendalikan orang lain, dan
3. keinginan untuk memelihara hubungan dengan pimpinan dan bawahan.

Orang yang mempunyai kebutuhan akan kekuasaan yang tinggi mempunyai kecenderungan untuk memacu diri, kaya opini, sering melakukan evaluasi, dan suka berpikir. Mereka berusaha untuk menjadi pemimpin dalam suatu komunitas, kelompok dan lingkungan. Orang berkuasa di dukung oleh seperangkat prestasi, mempunyai kecakapan dan keahlian, dan dapat berhubungan baik dengan orang lain artinya orang berkuasa itu pasti memiliki prestasi, keahlian dan jaringan komunikasi yang baik.

Kebutuhan akan afiliasi adalah keinginan seseorang untuk menjalin dan membina hubungan yang ramah, karib dan bersahabat. Maslow's memasukan mereka dalam hirarkhi kebutuhan sosial (*social needs*). Karakteristik dari kebutuhan ini sebagai berikut:

1. keinginan untuk disenangi dan disukai orang lain,
2. keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan norma serta tertekan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai persahabatan, dan
3. mempunyai ketulusan hati dalam menjaga perasaan orang lain.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi motivasi Petani

a. Karakteristik Petani

Karakteristik petani adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungan. Ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh petani meliputi beberapa faktor atau unsur-unsur yang melekat pada diri seseorang dapat dikatakan sebagai karakteristik petani (Mandang dkk, 2020). Karakteristik tersebutlah yang membedakan tiap perilaku petani pada situasi tertentu. Salah satu sifat penting yang berpengaruh pada proses komunikasi dalam penyebaran informasi adopsi inovasi teknologi adalah karakteristik petani.

b. Umur

Umur suatu individu berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan juga berhubungan dengan fisik yang erat kaitannya dengan kinerja dan produktivitas. Umur juga merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam mengadopsi hal-hal yang bersifat baru. Petani yang berada pada usia produktif akan memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi. Suyono dan Hery (2013) menyatakan bahwa tenaga kerja pada usia produktif (15 – 60 tahun) memiliki kreatifitas yang tinggi terhadap pekerjaan sejalan dengan pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya serta memiliki tanggung jawab akan pekerjaannya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan menyatakan bahwa umur produktif seseorang berkisar pada 15–64 tahun. Umur seseorang akan mempengaruhi fisik dalam berkerja. Singal et al (2020) menyatakan bahwa umur dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja secara fisik. Petani yang berumur muda lebih mudah menerima hal baru. Usia seseorang juga mempengaruhi kreatifitas seseorang. Tenaga kerja pada usia produktif (15–60 tahun) memiliki kreatifitas yang tinggi terhadap pekerjaan sejalan dengan pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya serta memiliki tanggung jawab akan pekerjaannya (Suyono dan Hery, 2013).

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pola pikir dan mengambil keputusan. Basri (2016) menyatakan bahwa pendidikan formal petani mempengaruhi kemampuan dalam merespon sesuatu inovasi, semakin tinggi tingkat pendidikan maka diharapkan semakin rasional pola pikir dan daya nalar petani, semakin tinggi pendidikan petani maka akan semakin mudah untuk merubah sikap dan perilaku dalam bertindak lebih rasional, semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka wawasan berpikirnya juga semakin luas dan tentunya akan lebih cepat dalam menerima suatu inovasi yang disampaikannya.

Pendidikan adalah faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pola pikir dan mengambil keputusan, tinggi rendahnya pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap perkembangan teknologi (Suganda et al, 2020). Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan seseorang agar menjadi lebih baik serta berkualitas.

d. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator dalam mengukur kesejahteraan seseorang ataupun masyarakat. Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang didapat oleh seseorang berdasarkan hasil kerjanya selama satu periode tertentu baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006). Tingkat pendapatan dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap realitas. Petani dengan tingkat pendapatan tinggi memiliki hubungan dengan penggunaan inovasi. Petani dengan pendapatan tinggi cenderung lebih mudah dalam melakukan sesuatu yang diinginkan yang menyebabkan partisipasinya lebih efektif. Oktaviani et al (2017) menyatakan bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor pertimbangan terbesar bagi petani dalam memilih bekerja sebagai petani atau tidak.

e. Peran Penyuluh

Penyuluh pertanian merupakan orang yang bertugas dalam memberikan dorongan kepada petani agar mampu mengubah pola pikir, cara kerja, serta cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan, baik dari segi pengetahuan budidaya teknologi (UU No 16 Tahun 2006). Penyuluh berperan sangat penting dalam mengubah pola pikir dan kebiasaan petani. Hal tersebut tentu berkaitan

dengan bagaimana cara pandang petani terhadap suatu inovasi. Peran penyuluh pertanian yaitu sebagai motivator, inovator, konsultan dan komunikator (Mardikanto. 2009).

Selanjutnya Berlian (2014), menyatakan bahwa penyuluh pertanian juga memiliki peran sebagai pembimbing petani, organisator, dinamisator petani, teknisi, serta mediator. Berdasarkan peran tersebut diharapkan penyuluh mampu membimbing petani sehingga memiliki pola yang lebih terbuka terhadap hal-hal baru. Pengkajian yang dilakukan Fardanan (2016), menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian berpengaruh langsung secara signifikan terhadap perubahan perilaku petani, petani sangat membutuhkan kehadiran penyuluh pertanian dalam mendukung kegiatan usaha taninya, kebutuhan terhadap penyuluhan pertanian terkait dengan perubahan perilaku petani antara lain petani mau menerima hal baru yang dianjurkan penyuluh pertanian.

f. Persepsi

Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut Swastha, (2000) Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal dengan kata lain persepsi adalah cara kita mengubah energi- energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna. Persepsi adalah juga inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang	Judul/Tahun	Variabel	Kesimpulan
1.	Lukman Effendy, Carla Yunika	Model Peningkatan Minat Petani pada Penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan minat • Penerapan • Penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo 	Dengan memperhatikan umur petani, tingkat pendidikan, luas dan kepemilikan lahan, serta pengalaman berusahatani, selain itu juga tetap memperhatikan ketersediaan sumber informasi, dukungan sarana-prasarana produksi, dan kegiatan penyuluhan.
2.	Sapwandi , Ilhamiyah dan Arief Hidayatullah	Tingkat Motivasi Petani Dalam Menanam Padi Varietas Unggul (Ciherang) Di Desa Batarang Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu.	Tingkat motivasi Menanam padi varietas	Motivasi seseorang timbul karena adanya kekurangan akan suatu kebutuhan yang diinginkan. Hal tersebut menyebabkan seseorang bertindak atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Dapat dikatakan juga bahwa motivasi ada karena adanya tujuan dan kebutuhan tertentu seseorang. Hal ini juga terjadi pada diri responden yang melakukan budidaya padi varietas unggul, tentu mereka memiliki tujuan dan kebutuhan tertentu.
3.	Dwi Febrimeli1, Ameilia Zuliyanti Siregar, Terima Jaya Laia1	Adopsi Petani Dalam Penggunaan Traktor Roda Dua Mengolah Lahan Padi Sawah Di Kecamatan Gomo Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara	<ul style="list-style-type: none"> • Adopsi petani • Pengolahan lahan 	Secara simultan hasil, uji F dengan nilai Fhitung (7,968) > Ftabel (2,17) membuktikan bahwa variabel independen (umur, pendapatan, luas lahan, kosmopolitan, sifat inovasi, peran ketua kelompok dan peran penyuluh) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap adopsi petani dalam penggunaan traktor roda dua dalam pengolahan lahan padi sawah. Secara parsial faktor-faktor yang mempengaruhi secara nyata terhadap adopsi petani dalam penggunaan traktor roda dua dalam pengolahan lahan padi sawah di kecamatan

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Lanjutan Tabel 2. Penelitian Terdahulu

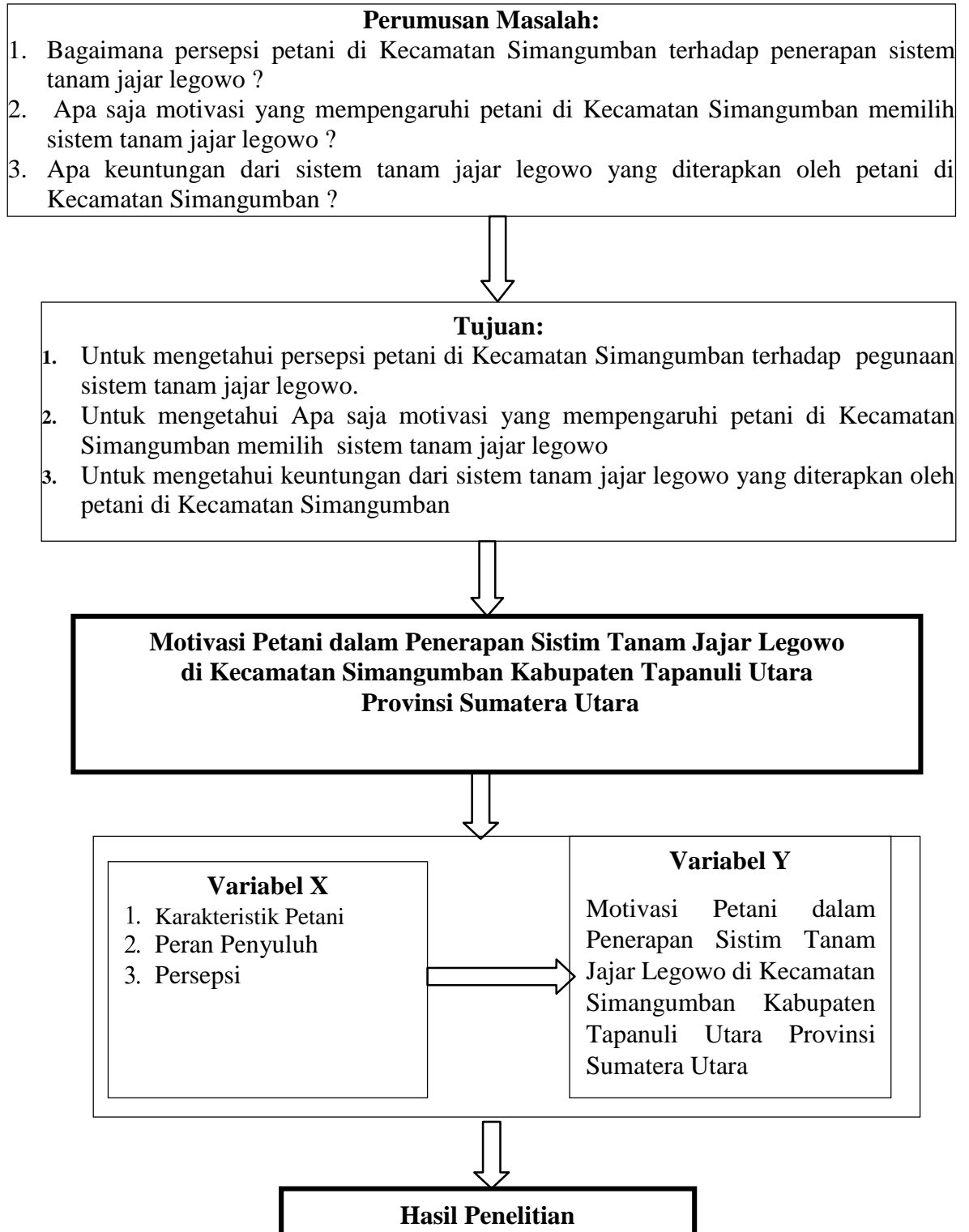
No	Nama Pengarang	Judul/ Tahun	Variabel	Keseimpulan
4	Gd. Bagus Dera Setiawan, Ni Wayan Sri Astiti	Faktor – faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi sistem tanam jajar legowo 2 : 1 Di subak penyaringan, kecamatan mendoyo, kabupaten jembrana	<ul style="list-style-type: none">• Adopsi• Inovasi• penyaringan	Motivasi petani berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap tingkat adopsi menggunakan sistem tanam Jajar Legowo 2 : 1 di Subak Penyaringan, Kabupaten Jembrana. Peluang usaha berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap tingkat adopsi menggunakan sistem tanam Jajar Legowo 2 : 1 di Subak Penyaringan, Kabupaten Jembrana.
5	Sang ayu made sri utami dewi	Motivasi Petani dalam Menerapkan Sistem Tanam Padi Jajar Legowo di Subak Taro Kaja, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang	<ul style="list-style-type: none">• motivasi• penerapan sistem jajar legowo	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik tergolong dalam kategori tinggi (skor 3,41). Jika dilihat motivasi ekstrinsik menunjukkan bahwa pedagang memiliki kategori sangat tinggi (skor 4,38), ini menunjukkan petani menerapkan sistem tanam Jajar Legowo untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dari penjualan hasil panen. Perangkat Desa juga memberikan pengaruh yang tinggi (skor 4,16) ini menunjukkan petani sangat bergantung pada jaminan desa yang akan membeli hasil panen petani di Subak Taro Kaja, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang dengan harga dan keuntungan yang diperoleh saat menjual hasil panennya.

Lanjutan Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama pengarang	Judul/ Tahun	Variabel	Kesimpulan
6	Erika Dwi Alviana	Respon petani terhadap sistem tanam jajar legowo di kecamatan Tumijajar kabupaten tulang bawang barat	<ul style="list-style-type: none"> • respon petani • sistem tanam jajar legowo 	Respon petani terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo masuk dalam kategori rendah. Faktor yang berhubungan dengan respon petani terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo adalah usia petani (X1), pendidikan formal (X2), lama usahatani (X3), luas lahan (X4), motivasi (X6) dan sifat inovasi (X7).
7	Soli Putra Samsuri1), Jamaluddin2) dan Tri Suratno3)	Hubungan motivasi petani dengan penerapan Sistem tanam jajar legowo di kecamatan Batang asam kabupaten tanjung Jabung barat	<ul style="list-style-type: none"> • hubungan • motivasi • sistem jajar legowo 	Motivasi Petani dari indikator kebutuhan keberadaan, kebutuhan hubungan sosial, dan kebutuhan kemajuan dalam penerapan sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat tergolong tinggi dengan persentase masing-masing indikator motivasi yaitu: kebutuhan keberadaan 96 %, kebutuhan hubungan sosial 95 %, kebutuhan kemajuan 78% . Penerapan sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat 87 % berada pada kategori tinggi.
8	Nani Kusumawati, Lutfi Aris Sasongko, Rossi Prabowo	Preferensi petani Terhadap sistem tanam padi jajar legowo (studi kasus di desa tambakrejo kecamatan patebon kabupaten kendal)	<ul style="list-style-type: none"> • preferensi • sistem tanam jajar legowo 	Dari hasil perhitungan tabulasi mengenai tingkat preferensi petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo diperoleh 57 orang responden atau 63,3 % dari 90 total responden menerapkan sistemtanam padi jajar legowo. Hal ini berarti sistem tanam padi jajar legowo adalah sistem tanam padi yang tergolong berpreferensi tinggi di Desa Tambakrejo. Alasan petani dalam memilih sistem tanam padi jajar legowo adalah untuk mempermudah proses pemupukan, penyiangan serta pengendalian hama, yang memberikan keuntungan ekonomis

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan hubungan antara suatu teori dengan faktor yang telah diidentifikasi sebelumnya untuk dijadikan sebagai variabel dalam suatu bentuk konseptual oleh Walgito (2003). Sejalan dengan hal tersebut, kerangka pikir penelitian ini adalah:



2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian dibuat berdasarkan rumusan masalah dan kajian pustaka yang telah disusun, maka hipotesis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Diduga Motivasi Petani dalam Penerapan Sistem Jajar Legowo di Kecamatan Simangumban Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara tergolong rendah.
2. Kurangnya pengetahuan petani atas manfaat dari sistem tanam jajar legowo.
3. Kurangnya pengetahuan petani dikecamatan simangumban tentang sistem tanam jajar legowo